

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi kurang masih banyak ditemukan di berbagai kelompok masyarakat di beberapa negara berkembang, khususnya Indonesia. Salah satu masalah kurang gizi yang harus mendapatkan perhatian adalah stunting (pendek dan sangat pendek) yang terjadi pada balita. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Seseorang dikatakan sebagai stunting apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2SD) dari tabel status gizi WHO child growth standard (WHO, 2015).

Di Indonesia, kejadian balita stunting merupakan masalah kesehatan utama yang dihadapi (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi stunting atau pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riskesdas pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 35,6%. Akan tetapi, pada tahun 2013 prevalensi balita stunting kembali meningkat menjadi 37,2% dan pada tahun 2016 prevalensi balita stunting semakin turun menjadi 27,5%. Pada tahun 2017 dan 2018, prevalensi stunting kembali meningkat menjadi 29,6% dan 30,8% (Riskesdas, 2018).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki masalah stunting dengan persentase balita stunting sebesar 32,81% (Riskedas, 2018). Perlu diketahui juga bahwa masalah stunting merupakan masalah yang sedang marak di provinsi Jawa Timur khususnya di wilayah Kabupaten Malang dengan proporsi balita stunting tahun 2018 sebesar 20% (Riskedas, 2018). Untuk proporsi balita stunting di Kecamatan Dau pada tahun 2018 berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Dau adalah sebesar 12,9%. Sedangkan proporsi balita stunting di Desa Kucur pada tahun 2018 berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Dau adalah sebesar 40%.

Menurut Diana dkk.(2019) faktor-faktor penyebab stunting pada balita terbagi menjadi 2 faktor yakni secara langsung dan secara tidak langsung. Asupan makanan yang tidak adekuat, kurangnya asupan energi dan protein serta beberapa zat gizi mikro, dan adanya penyakit infeksi termasuk didalam faktor langsung penyebab terjadinya stunting. Sedangkan untuk faktor tidak langsung salah satunya yaitu pengetahuan gizi orang tua, pendidikan orang tua, pola asuh ibu terhadap balita, pendapatan orang tua, distribusi makanan, serta besar keluarga.

Asupan makanan yang tidak seimbang, berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air merupakan salah satu faktor yang dikaitkan dengan terjadinya stunting (UNICEF,2007). Asupan tak adekuat contohnya tingkat konsumsi energi yang kurang dari standar kebutuhan. Kekurangan energi pada seseorang merupakan indikasi kekurangan zat gizi lain. Apabila kondisi ini dibiarkan dalam jangka waktu lama, maka akan mengakibatkan penurunan berat badan. Penurunan berat badan selanjutnya akan menyebabkan keadaan gizi kurang yang mengakibatkan terhambatnya proses pertumbuhan tinggi badan (Almatsier, 2009).Berdasarkan penelitian Hidayati dkk. (2010) anak yang asupan energinya tergolong kurang atau defisit, balita tersebut memiliki risiko menjadi stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk.(2016) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi energi dengan status gizi anak balita menurut TB/U menunjukkan hubungan yang bermakna, hal ini dapat diartikan bahwa tingkat konsumsi energi dapat berpengaruh terhadap status gizi menurut TB/U.

Zat gizi makro yang paling sering menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan adalah protein. Protein berperan dalam berbagai proses metabolisme yang menunjang pada pertumbuhan dan perkembangan fisik balita (Loya dan Nuryanto, 2017). Kekurangan protein menyebabkan retardasi pertumbuhan dan kematangan tulang karena protein adalah zat gizi yang essensial dalam pertumbuhan. Meskipun asupan energi cukup, apabila asupan protein kurang maka akan menghambat pertumbuhan pada balita (Oktarina dan Sudiarti, 2013).

Tingkat konsumsi zat gizi yang tidak adekuat dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang dapat mempengaruhi praktik pemberian makan yang kurang tepat. Selain

praktik pemberian makan yang kurang tepat, pengetahuan ibu juga mempengaruhi status gizi pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Aridiyah, dkk (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pola asuh ibu pada balita stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Olsa dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dalam praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmatillah (2018), dimana sikap ibu sangat mempengaruhi status gizi pada balita. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh ibu tentang gizi sangat berperan penting dalam meningkatkan status gizi anak (Supriasa dkk, 2002).

Rendahnya asupan zat gizi anak dipengaruhi pola asuh makan, salah satunya yaitu perilaku pemberian makan yang tidak tepat. Pada Penelitian (Hestuningtyas,2013) menyatakan bahwa pemberian makan pada anak berhubungan secara signifikan dengan stunting. Perilaku pemberian makan pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan Ibu (Ani,2018).Menurut (Dewi,2016) dalam upaya peningkatan pengetahuan serta sikap ibu agar dapat memperbaiki perilaku dalam pemberian makan anak, salah satu kegiatan gizi yang tercantum dalam rencana Aksi Kementerian Kesehatan RI yaitu meningkatkan pendidikan gizi dengan penyediaan materi Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE).

Edukasi gizi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan, sikap serta perilaku gizi. Edukasi gizi mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makan anak. Salah satu metode edukasi gizi yaitu diskusi kelompok (Dewi,2016).

Diskusi kelompok dipilih karena setiap ibu akan berdiskusi, berpikir bersama untuk mengungkapkan suatu pemikiran, serta berperan aktif untuk bersama belajar mengenai materi pemberian makan anak stunting, tidak hanya mendengarkan penjelasan sepihak dari penyuluh seperti biasanya. Media edukasi gizi yang digunakan dalam diskusi kelompok adalah booklet (Irnani,2017).

Hasil penelitian (Hestuningtyas,2013) menyatakan bahwa konseling gizi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian makan anak stunting. Salah satu Penelitian (Setyawati,2015)

menyebutkan pendidikan gizi dengan media booklet dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap gizi anak.

Pendampingan gizi adalah kegiatan dukungan dan layanan bagi keluarga agar dapat mencegah dan mengatasi masalah gizi anggota keluarganya. Pendampingan dilakukan dengan cara memberikan perhatian, menyampaikan pesan, menyemangati, mengajak, memberikan solusi, menyampaikan layanan, memberikan nasehat, merujuk, menggerakkan, dan bekerjasama (Siswanti dkk., 2016). Kegiatan pendampingan ini dapat ditunjang dengan berbagai media, salah satunya dengan media booklet. Booklet memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap saat karena didesain dalam bentuk buku serta memuat informasi lebih banyak (Hati, 2017). Hasil penelitian Dewi dan Aminah (2016) menunjukkan bahwa dengan bantuan media booklet dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting karena lebih mudah dipahami dan menarik perhatian serta tidak membosankan.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini telah diambil dari data Puskesmas Dau Kabupaten Malang khusus Desa Kucur pada bulan Agustus tahun 2019 tercatat bahwa balita yang mengalami stunting sebanyak 40%. Program penanganan balita stunting yang berjalan di Puskesmas Kecamatan Dau yaitu pemberian PMT dan penyuluhan yang dilakukan selama satu bulan sekali. Untuk pendampingan gizi dengan media booklet pada masalah stunting belum pernah dilakukan.

Hasil baseline data yang dilakukan oleh mahasiswa Diploma III Gizi Tingkat 3 Poltekkes Kemenkes Malang di 18 Desa 9 wilayah kerja puskesmas Kabupaten Malang menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu yang kurang adalah 18,5%, rata-rata sikap ibu yang kurang adalah 10,8% dan rata-rata keterampilan ibu adalah 16,1%. Desa Kucur menempati urutan ke-6 teratas ibu yang memiliki pengetahuan terhadap pemberian makan yaitu sebesar 19,7%, menempati urutan pertama teratas ibu yang memiliki keterampilan kurang sebesar 24%, dan menempati urutan ke-4 teratas ibu yang memiliki sikap kurang terhadap pemberian makan yaitu sebesar 20%.

Berdasarkan uraian tersebut, mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet pada balita stunting usia 6-59 bulan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi energi dan protein di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi perkembangan ilmu dibidang gizi untuk menambah ilmu dalam menanggulangi balita stunting dengan mengetahui pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi energi dan protein di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendampingan gizi pada balita stunting usia 6-59 bulan dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi energi dan protein sebelum dan sesudah pendampingan gizi di Desa Kucur kecamatan Dau Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mempelajari pendampingan gizi pada balita stunting usia 6-59 bulan dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi energi dan protein sebelum dan sesudah pendampingan gizi di Desa Kucur kecamatan Dau Kabupaten Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet pada balita stunting usia (6-59) bulan terhadap perubahan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan balita sebelum dan sesudah tidak diberikan booklet pendampingan gizi.
- b. Mengetahui pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet pada balita stunting usia (6-59) bulan terhadap perubahan tingkat sikap ibu tentang pemberian makan balita sebelum dan sesudah tidak diberikan booklet pendampingan gizi.
- c. Mengetahui pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet terhadap tingkat konsumsi energi pada balita stunting usia (6-59) bulan sebelum dan sesudah tidak diberikan booklet pendampingan gizi.
- d. Mengetahui pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet terhadap tingkat konsumsi protein pada balita stunting usia (6-59) bulan sebelum dan sesudah tidak diberikan booklet pendampingan gizi.

- e. Mengetahui pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet pada balita stunting usia (6-59) bulan terhadap perubahan tingkat siakap ibu tentang pemberian makan balita sebelum dan sesudah diberikan booklet pendampingan gizi.
- f. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau Kabupaten Malang.
- g. Menganalisis perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau Kabupaten Malang.
- h. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi energi dan protein ibu sebelum dan sesudah dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau Kabupaten Malang.
- i. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap balita stunting sebelum dan sesudah antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan setelah di berikan pendampingan gizi.
- j. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi energi dan protein balita stunting sebelum dan sesudah antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan setelah di berikan pendampingan gizi.

1.4 Manfaat Penelitian

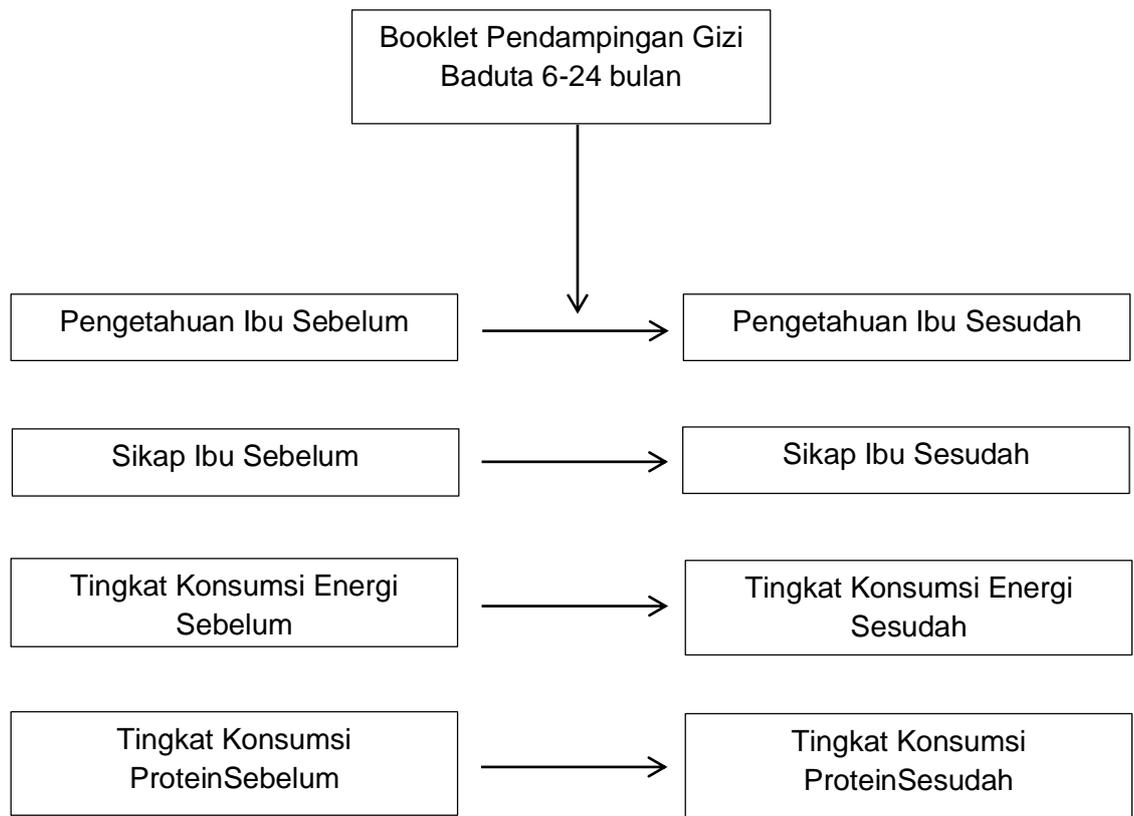
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi perkembangan ilmu dibidang gizi untuk menambah ilmu dalam menanggulangi balita stunting dengan mengetahui pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi energi dan protein di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam rangka menentukan kebijakan langkah yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi energi dan protein pada balita stunting usia (6-59) bulan

1.5 Kerangka Konsep



1.6 Hipotesis

- a. Ada pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet pada balita stunting usia (6-59) bulan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian makan sebelum dan sesudah pendampingan gizi.
- b. Ada pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet pada balita stunting usia (6-59) bulan terhadap sikap ibu tentang pemberian makan sebelum dan sesudah pendampingan gizi.
- c. Ada pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet terhadap tingkat konsumsi energi balita stunting usia (6-59) bulan di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang antara sebelum dan setelah diberi booklet pendampingan gizi.
- d. Ada pengaruh pendampingan gizi dengan media booklet pada balita stunting usia (6-59) bulan terhadap tingkat konsumsi protein di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang antara sebelum dan setelah diberi booklet pendampingan gizi.